RESISTENSI GENDER DAN STIGMA PATRIAKAL TOKOH ASYA PADA NOVEL ASYA STORY KARYA SABRINA FEBRIANTI : TEORI PERFORMATIVITAS GENDER BUTLER

Nur Sakinah Apriani[1], Andina Hadawiyah[2], Naina Ikhdina Hapiz[3], Friscila Margareth Sinaga[4], Nanda Tiara Arfiani[5].
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Medan, Sumatera Utara.
[1]nursakinah97213@gmail.com, [2]andinahadawiyah220@gmail.com, [3]nainaikhdina@gmail.com, [4]friscila005@gmail.com, [5]tiara09065@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the gender performativity of the character Asya in the novel Asya Story by Sabrina Febrianti using Judith Butler's theory of gender performativity. This novel depicts the life of a woman who experiences sexual violence, social stigma, and the pressure of family and community norms. The character Asya is positioned as a woman who is constantly controlled by moral and social standards, so that her gender identity is formed through repeated attitudes of obedience, silence, patience, and acceptance. The experience of sexual violence, family stigma, forced marriage, and public judgment shows that the female body becomes a space for gender regulation that limits individual freedom in determining their identity and life choices. From Judith Butler's perspective, gender identity is not natural, but is formed through social practices that are continuously repeated until they seem normal. The inner conflict and suffering experienced by Asya show the tension in gender performativity, so that women's identity is always in the process of negotiation and is never completely stable. This study confirms that the novel Asya Story represents women as subjects who experience subordination while also showing the complexity of gender identity formation in a patriarchal society.

Keywords: Gender performativity, Judith Butler, women, sexual violence, Asya Story.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas performativitas gender pada tokoh Asya dalam novel Asya Story karya Sabrina Febrianti dengan menggunakan teori performativitas gender Judith Butler. Novel ini menggambarkan kehidupan perempuan yang mengalami kekerasan seksual, stigma sosial, serta tekanan norma keluarga dan masyarakat. Tokoh Asya diposisikan sebagai perempuan yang terus-menerus dikontrol melalui standar moral dan sosial, sehingga identitas gendernya terbentuk melalui pengulangan sikap patuh, diam, sabar, dan menerima. Pengalaman kekerasan seksual, stigma keluarga, pemaksaan pernikahan, dan penghakiman publik menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi ruang regulasi gender yang

membatasi kebebasan individu dalam menentukan identitas dan pilihan hidupnya. Dalam perspektif Judith Butler, identitas gender tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui praktik sosial yang terus diulang hingga tampak wajar. Konflik batin dan penderitaan yang dialami Asya memperlihatkan adanya ketegangan dalam performativitas gender, sehingga identitas perempuan selalu berada dalam proses negosiasi dan tidak pernah sepenuhnya stabil. Penelitian ini menegaskan bahwa novel Asya Story merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang mengalami subordinasi sekaligus memperlihatkan kompleksitas pembentukan identitas gender dalam masyarakat patriarkal.

Kata Kunci: Performativitas gender, Judith Butler, perempuan, kekerasan seksual, Asya Story.

A. Pendahuluan

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai ruang representasi pengalaman sosial terutama pengalaman kelompok yang kerap dimarjinalkan. Dalam konteks sastra, perempuan memiliki peran krusial sebagai salah satu subjek dalam cerita-cerita sastra. Mereka diperlihatkan sebagai elemen yang mencerminkan berbagai isu dalam kehidupan masyarakat. Isu-isu yang dihadapi oleh perempuan, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok dalam karya sastra, dianggap sebagai permasalahan kemanusiaan yang perlu diperhatikan (Salsabila et al, 2022). Novel Asya Story karya Sabrina Febrianti menghadirkan potret kompleks tentang kehidupan perempuan yang berhadapan dengan kekerasan seksual, stigma sosial, dan tekanan norma keluarga serta masyarakat. Tokoh Asya digambarkan sebagai perempuan yang sejak awal hidupnya telah dibebani oleh trauma dan penghakiman, bahkan sebelum ia memiliki kesempatan untuk menentukan identitas dan pilihan hidupnya sendiri. Asya mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh teman sekolahnya, sebuah peristiwa yang tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga merenggut otoritasnya atas kebenaran. Dalam kondisi traumatis tersebut, Asya justru diposisikan sebagai subjek yang harus bertanggung jawab atas kehamilannya. Ia diseret dari ruang privat ke ruang publik, dipermalukan di hadapan sekolah dan masyarakat oleh keluarganya sendiri, serta dipaksa menerima narasi yang tidak sepenuhnya berpihak pada

pengalaman dan suaranya. Kesalahan dalam menunjuk pelaku pemerkosaan semakin memperumit posisi Asya, hingga akhirnya pernikahan dijadikan solusi untuk menutup aib bukan untuk memulihkan keadilan.

Selain kekerasan seksual Asya juga dibebani stigma sejak kecil. Ia dituduh sebagai penyebab kematian saudara kembarnya dan diperlakukan sebagai anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Relasi keluarga yang timpang ini memperkuat posisi Asya sebagai perempuan yang terus-menerus dikontrol dan dinilai melalui standar moral tertentu. Tubuh, sikap, dan masa depan Asya menjadi objek regulasi sosial yang menuntut kepatuhan, kesabaran, dan penerimaan tanpa ruang untuk penolakan. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam Asya Story tidak hadir sebagai sesuatu yang alami atau bebas, melainkan dibentuk melalui pengulangan tindakan, penyesuaian diri, dan kepatuhan terhadap norma sosial dan religius. Purwani (2019) menegaskan bahwa tidak ada identitas gender yang asli, melainkan dibentuk melalui pengulangan tindakan hingga tampak alamiah. Dalam hal ini tokoh Asya dapat dipahami sebagai subjek yang "melakukan" gender melalui cara ia bersikap, menerima perlakuan, dan mengambil keputusan di tengah tekanan yang membatasinya. Proses ini sejalan dengan pandangan Judith Butler mengenai performativitas gender, yang menekankan bahwa gender dibentuk melalui praktik sosial yang terus direproduksi. Butler juga menekankan bahwa performativitas bersifat tidak stabil dan selalu berada dalam proses pengulangan, sehingga identitas gender senantiasa berpotensi mengalami retakan (Butler, 1990).

Dalam pandangan Butler menyebutkan performativitas bukanlah sebuah pertunjukan yang dilakukan secara sadar atau bebas. Pengulangan tindakan gender justru berlangsung dalam kondisi keterpaksaan, karena individu berada di bawah tekanan norma sosial, budaya, dan ideologis. Butler menegaskan bahwa "there is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very expressions that are said to be its results" (Butler, 1990). Identitas gender selalu bersifat tidak stabil dan

rentan mengalami retakan, terutama ketika individu mengalami konflik antara kehendak personal dan tuntutan norma.

Jika konsep performativitas gender ini diterapkan pada tokoh Asya dalam novel Asya Story, maka identitas perempuan Asya dapat dipahami sebagai hasil dari pengulangan sikap patuh, diam, sabar, dan menerima yang terus dilekatkan padanya. Asya dipaksa menjalani peran sebagai perempuan "baik" dan "terhormat" melalui berbagai tekanan sosial, mulai dari stigma keluarga, penghakiman masyarakat, hingga regulasi atas tubuhnya setelah mengalami kekerasan seksual. Sikap Asya yang lebih banyak menahan diri dan menerima keputusan orang lain bukan semata-mata cerminan kepribadian alami, melainkan bentuk performa gender feminin yang dibentuk oleh situasi sosial yang mengekangnya.

Pengalaman traumatis yang dialami Asya mulai dari pemerkosaan, pemaksaan pernikahan, hingga dipermalukan di ruang publik memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi locus utama regulasi gender. Dalam perspektif Butler tubuh bukanlah entitas netral, melainkan medan tempat norma gender bekerja dan dipaksakan. Asya dipaksa untuk "menjadi perempuan" sesuai standar sosial melalui pengendalian tubuh, suara, dan pilihannya. Namun penderitaan dan konflik batin yang dialami Asya juga menunjukkan adanya ketegangan dalam performativitas gender tersebut. Ketegangan ini memperlihatkan bahwa identitas gender tidak sepenuhnya kokoh, melainkan selalu berada dalam proses negosiasi dan pengulangan (Munandar & Susanti, 2022).

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang dikaji secara sistematis. Menurut Melong dalam (Amelia Fitriani, 2024), "penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dari fenomena yang dialami oleh subjek penelitian." Sementara itu, Semi dalam (Hartati & Primi Wulan, 2016) menjelaskan

bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan data dalam bentuk uraian kata-kata atau gambaran, bukan dalam bentuk angka.” Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis untuk mengkaji resistensi gender dan stigma patriarkal pada tokoh Asya dalam novel Asya Story karya Sabrina Febrianti. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna, tindakan, serta pengalaman tokoh secara mendalam melalui penafsiran teks sastra. Data penelitian diperoleh dari novel sebagai sumber utama, sedangkan data pendukung berasal dari kajian pustaka yang berkaitan dengan teori performativitas gender Judith Butler. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka serta teknik baca dan catat (Sugiyono, 2017). Tahap pertama adalah studi pustaka, yaitu peneliti mengumpulkan informasi awal yang berkaitan dengan fokus penelitian berupa resistensi gender dan stigma patriarkal pada tokoh Asya dalam novel Asya Story, serta mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

Tahap selanjutnya adalah teknik baca dan catat. Pada tahap ini, peneliti membaca novel Asya Story secara intensif dan berulang untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, serta konteks sosial budaya yang melingkupi narasi. Selama proses pembacaan, peneliti menandai dan mencatat kutipan-kutipan berupa dialog, narasi, maupun deskripsi tokoh yang menunjukkan praktik performativitas gender, resistensi terhadap norma patriarkal, serta bentuk-bentuk stigma gender yang dialami tokoh Asya. Teknik analisis data merupakan proses pengolahan dan penafsiran data yang telah dikumpulkan agar dapat menghasilkan temuan penelitian yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif. Analisis dilakukan dengan menelaah teks novel Asya Story secara mendalam menggunakan teori performativitas gender Judith Butler sebagai pisau analisis. Data penelitian berupa kutipan dialog dan teks yang terdapat dalam novel, meliputi dialog antar tokoh, narasi pengarang, deskripsi tokoh, serta tindakan-tindakan tokoh

yang berkaitan dengan isu resistensi gender dan stigma patriarkal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Dalam teori performativitas gender Judith Butler, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki kekuatan membentuk identitas seseorang. Bahasa mampu menciptakan penilaian sosial, melahirkan pelabelan, bahkan menentukan bagaimana seseorang dipandang dalam lingkungan masyarakat. Dalam novel Asya Story, bahasa menjadi salah satu bentuk performatif yang paling dominan dalam membentuk identitas tokoh Asya sebagai perempuan. Melalui ucapan, penilaian, dan pengulangan wacana sosial, Asya secara perlahan dibentuk menjadi sosok perempuan yang dianggap bersalah dan menyimpang dari norma masyarakat.

"*Perhatian! Kalian Liat Gadis Ini? DIA HAMIL!" pekik ibuku keras-keras dengan nada tak segan. (hlm 5)*

Ucapan tersebut menjadi bentuk tindakan performatif karena tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kondisi Asya, tetapi juga langsung menciptakan identitas sosial baru bagi dirinya. Penggunaan kata "hamil" yang diucapkan secara keras di depan publik menghadirkan makna moral tertentu terhadap Asya sebagai perempuan. Dalam lingkungan masyarakat yang masih memandang perempuan sebagai simbol kehormatan keluarga, kehamilan di luar situasi yang dianggap ideal sering kali dipandang sebagai bentuk penyimpangan. Oleh sebab itu, ucapan ibu Asya bukan sekadar pemberitahuan, melainkan bentuk penghakiman sosial yang membuat Asya diposisikan sebagai perempuan pembawa aib.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mengontrol dan membentuk realitas sosial seseorang. Asya tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan pengalaman traumatis yang sebenarnya ia alami. Ia justru langsung menerima label negatif dari lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Butler, identitas gender terbentuk melalui pengulangan wacana sosial yang terus menerus direproduksi. Dengan demikian, ucapan tersebut menjadi awal

terbentuknya identitas Asya sebagai perempuan yang dianggap "tidak baik" oleh masyarakat. Selain membentuk identitas sosial, bahasa juga memperlihatkan bagaimana tekanan sosial mempengaruhi kondisi psikologis Asya. Hal ini tampak ketika Asya mulai menginternalisasi berbagai label yang diberikan kepadanya oleh lingkungan sekitar.

"Asya memang nakal seperti yang dikatakan ibu…" (hlm 82)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Asya mulai menerima dan mengulang kembali label yang sebelumnya diberikan orang lain kepadanya. Dalam teori performativitas, pengulangan bahasa menjadi mekanisme utama dalam pembentukan identitas. Semakin sering suatu label diucapkan dan diterima, maka label tersebut akan tampak sebagai sesuatu yang wajar dan benar. Kondisi inilah yang dialami Asya. Ia perlahan mulai melihat dirinya sebagaimana masyarakat melihat dirinya. Padahal, identitas tersebut bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus menerus diarahkan kepadanya. Tekanan sosial yang dilakukan melalui bahasa akhirnya membuat Asya kehilangan ruang untuk mendefinisikan dirinya secara bebas. Ia tidak lagi dipandang berdasarkan pengalaman pribadinya, tetapi berdasarkan label yang dibentuk oleh lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian, dalam diri Asya sebenarnya masih terdapat penolakan terhadap identitas yang dipaksakan kepadanya. Hal tersebut terlihat dari pergulatan batin yang ia alami ketika ingin menyampaikan kebenaran mengenai dirinya.

"Asya emang nggak nakal, Nek… Asya dipaksa… Asya rusak bukan karena keinginan Asya!" (hlm 82)

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara identitas subjektif Asya dengan identitas sosial yang dibentuk masyarakat. Asya sadar bahwa dirinya bukan perempuan "nakal" seperti yang dituduhkan orang lain. Ia mengetahui bahwa dirinya adalah korban dari keadaan yang memaksanya berada dalam situasi tersebut. Akan tetapi, suara tersebut hanya hadir dalam batinnya sendiri dan tidak mampu diungkapkan secara

terbuka kepada orang lain. Keadaan ini menunjukkan bahwa tekanan sosial yang bekerja melalui bahasa memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk identitas seseorang. Masyarakat lebih mudah mempercayai label sosial dibandingkan pengalaman korban itu sendiri. Dalam konteks performativitas gender, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas perempuan selalu berada dalam relasi kuasa yang membuat perempuan kesulitan menyuarakan dirinya sendiri. Bahasa batin Asya juga menunjukkan adanya keinginan untuk melawan tekanan sosial yang membentuk dirinya. Akan tetapi, ketakutan terhadap penilaian masyarakat membuat dirinya memilih untuk diam.

"Tuhan… ajari aku sekali saja untuk jujur dengan perasaan ini. Bisakah aku jujur dengan semua orang? Berkata bahwa aku tersakiti dan aku butuh seseorang yang mendengarkan rasa sakit di hati ini?" (hlm 66)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Asya sebenarnya ingin mengungkapkan rasa sakit dan penderitaan yang selama ini ia simpan sendiri. Ia ingin didengar dan dipahami sebagai korban. Namun, norma sosial yang mengelilinginya membuat dirinya merasa tidak memiliki ruang untuk berbicara secara bebas. Asya takut bahwa mengatakan kebenaran justru akan memperburuk keadaan yang sedang ia alami. Dalam perspektif performativitas, kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan dibentuk untuk menahan diri, diam, dan menerima keadaan. Perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang harus menjaga stabilitas sosial meskipun dirinya sendiri berada dalam keadaan terluka. Oleh sebab itu, bahasa dalam novel Asya Story tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas perempuan melalui berbagai tekanan sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Tubuh sebagai Medium Performatif

Selain melalui bahasa, performativitas gender dalam novel Asya Story juga terlihat melalui tubuh dan gestur tokoh Asya. Dalam pandangan Judith Butler, tubuh bukanlah sesuatu yang netral, melainkan ruang tempat norma sosial bekerja dan direproduksi. Cara

perempuan bergerak, bersikap, dan menampilkan dirinya di hadapan orang lain merupakan bagian dari praktik performatif yang membentuk identitas gender. Tubuh menjadi medium yang memperlihatkan bagaimana perempuan diarahkan untuk bersikap sesuai dengan standar sosial yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut terlihat melalui sikap dan gerakan tubuh Asya yang selalu menunjukkan ketidakberdayaan di hadapan tekanan sosial yang ia alami.

"Asya hanya bisa menunduk lemah, kembali merasa bersalah. 'Ma-maaf, Fan… aku… ceroboh.'" (hlm 75)

Sikap menunduk yang dilakukan Asya tidak hanya menunjukkan kondisi emosionalnya, tetapi juga merepresentasikan konstruksi sosial mengenai perempuan sebagai sosok yang lemah, patuh, dan penuh rasa bersalah. Gestur tubuh tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dibentuk untuk menerima keadaan dan tidak menunjukkan perlawanan secara terbuka. Bahkan ketika dirinya berada dalam posisi tertekan, Asya tetap meminta maaf dan menyalahkan dirinya sendiri. Dalam perspektif Butler, tubuh menjadi ruang tempat norma gender direproduksi melalui tindakan yang dilakukan secara berulang. Sikap menunduk yang dilakukan Asya bukan muncul secara alami, melainkan hasil dari tekanan sosial yang mengajarkan perempuan untuk bersikap lembut dan tunduk. Tubuh perempuan akhirnya menjadi alat yang memperlihatkan bagaimana norma sosial bekerja secara halus namun terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui gestur tubuh, performativitas juga terlihat dari ketidakberanian Asya dalam menempatkan dirinya di hadapan orang lain.

"Asya terdiam, lalu dia menunduk. 'Aku nggak berani, Fan. Kamu lagi nelepon, nggak mungkin kan kau ganggu,' ungkapnya." (hlm 123)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Asya terbiasa menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan orang lain. Ia merasa takut mengganggu dan lebih memilih menahan dirinya sendiri dibandingkan mengungkapkan apa yang sebenarnya ia rasakan. Ketidakberanian tersebut bukan sekadar sifat personal, tetapi

merupakan hasil dari konstruksi sosial yang membentuk perempuan menjadi sosok yang pasif dan tidak dominan dalam hubungan sosial. Dalam teori performativitas, tindakan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk identitas tertentu. Ketidakberanian Asya menjadi bentuk pengulangan norma feminin yang mengharuskan perempuan untuk selalu menjaga sikap dan memprioritaskan kenyamanan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh dan perilaku perempuan telah diatur oleh norma sosial yang menuntut kepatuhan. Performatif tubuh juga tampak dalam bagaimana tubuh perempuan dinilai melalui standar kecantikan tertentu yang berkembang di masyarakat.

"Aku nggak pernah perawatan, Ma. Mahal kali perawatan mah, mentok-mentok Cuma pake sabun cuci muka aja. Kamu tuh kebiasaan selalu muji aku, buat aku ngerasa nggak enak, Ma." (hlm 216)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan selalu berada dalam pengawasan sosial. Perempuan sering kali dinilai berdasarkan penampilan fisiknya dan diharapkan mampu memenuhi standar kecantikan tertentu. Ketika Asya merasa tidak nyaman menerima pujian terhadap dirinya, hal tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi objek penilaian yang terus diperhatikan oleh lingkungan sekitar. Dalam perspektif Butler, tubuh perempuan sering kali dijadikan medium regulasi sosial. Cara perempuan tampil dan merawat dirinya menjadi bagian dari norma gender yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman Asya, terlihat bahwa perempuan tidak sepenuhnya bebas terhadap tubuhnya sendiri karena tubuhnya selalu berada dalam tuntutan sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya terlihat dan bersikap.

Performatif Diam sebagai Bentuk Kepatuhan Sosial

Performatif tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan aktif, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk diam. Dalam kutipan: "Aku ingin sekali memberitahu pada mereka bahwa aku tidak baik-baik saja. Namun, mulut ini hanya bungkam dan terdiam", terlihat bahwa diam menjadi bentuk respons

terhadap tekanan sosial yang dialami oleh Asya. Keinginan untuk jujur, sebagaimana terlihat dalam kutipan: “Tuhan… ajari aku sekali saja untuk jujur…”, menunjukkan adanya konflik antara ekspresi diri dan norma sosial yang membatasi. Dalam konteks ini, diam bukan sekadar ketiadaan suara, melainkan bentuk performatif yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan sosial yang tidak tertulis. Melalui praktik diam, Asya secara tidak langsung mereproduksi norma yang mengekangnya. Hal ini menunjukkan bahwa performativitas juga bekerja melalui pembatasan ekspresi individu.

Sikap diam yang dilakukan Asya dapat terbaca sebagai salah satu bentuk disiplin sosial yang secara tidak langsung bekerja atas tubuh dan ketidaksadaran perempuan. Secara fisik, Asya tidak dipaksa bungkam, namun tekanan sosial melahirkan perasaan bahwa berbicara hanya akan memperburuk posisinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa di dalam novel, kuasa sosial juga hadir melalui pembentukan rasa takut dan rasa malu dalam diri individu bukan hanya melalui hukuman terbuka. Hal ini mengakibatkan tokoh Asya mulai mengontrol dirinya sendiri tanpa memerlukan pengawasan langsung dari lingkungan, artinya perfomativitas bekerja secara halus melalui internalisasi norma sehingga individu secara sukarela berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial.

Diam yang dilakukan Asya juga menunjukkan bagaimana masyarakat lebih mengutamakan citra sosial daripada kondisi psikologis individu. Ketika Asya merasa bahwa dirinya “tidak baik-baik saja”, ia memilih untuk tetap diam karena norma sosial menuntut perempuan untuk terlihat kuat, patuh, dan tidak menimbulkan masalah atau kegaduhan. Selain sebagai bentuk kepatuhan, diam Asya dapat dipahami sebagai tanda hilangnya otoritas atas dirinya sendiri. Ia tidak memiliki kuasa penuh untuk menentukan narasi tentang dirinya karena identitasnya sudah lebih dahulu dibentuk oleh pandangan sosial di sekitarnya. Akibatnya, suara masyarakat menjadi lebih dominan daripada suara personal tokoh. Situasi ini memperlihatkan bahwa performativitas dalam novel bekerja dengan cara menggeser pengalaman subjektif perempuan menjadi sekadar objek penilaian sosial. Oleh sebab itu, diam dalam Asya Story bukan hanya menunjukkan kelemahan individu,

melainkan memperlihatkan kuatnya kontrol sosial terhadap pembentukan identitas perempuan.

Internalisasi Norma dalam Konstruksi Identitas

Proses performativitas mencapai tahap yang lebih dalam ketika individu mulai menginternalisasi norma sosial sebagai bagian dari dirinya. Hal ini terlihat dalam kutipan: “Asya memang nakal seperti yang dikatakan ibu…”, yang menunjukkan bahwa Asya tidak hanya menerima label tersebut, tetapi juga mengulanginya dalam bentuk pengakuan diri. Selain itu, norma tentang tubuh dan penampilan juga menjadi bagian dari konstruksi identitas, sebagaimana tampak dalam kutipan: “Aku nggak pernah perawatan…”. Pernyataan ini menunjukkan adanya standar sosial tertentu yang mengatur bagaimana perempuan seharusnya merawat diri dan tampil di hadapan publik. Standar tersebut menjadi bagian dari praktik performativitas gender yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Identitas Asya tidak terbentuk secara mandiri, melainkan melalui proses internalisasi norma yang berlangsung secara berulang dan terus-menerus.

Internalisasi norma yang ada pada novel ini menunjukkan bahwa ketakutan sosial bekerja tidak selalu dengan paksaan langsung, tetapi melalui proses pengulangan yang secara perlahan diterima sebagai kebenaran oleh individu. Ketika Asya mulai menyebut dirinya “nakal” dan “ceroboh”, terlihat bahwa label yang awalnya beraal dari lingkungan mulai masuk ke dalam dirinya, dalam kondisi ini Asya tidak lagi hanya menjadi sekedar korban penilaian sosial tetapi juga ikut mereproduksi penilaian tersebut terhadap dirinya sendiri. Internalisasi norma juga memperlihatkan adanya tekanan sosial, kutipan mengenai perawatan diri menunjukkan bahwa tubuh perempuan diposisikan sebagai objek penilaian sosial.

Novel ini memperlihatkan bahwa internalisasi norma tidak sepenuhnya menghilangkan kesadaran subjektif tokoh, dalam beberapa bagian, Asya masih menunjukkan penolakan batin terhadap identitas yang dilekatkan kepadanya, seperti pada pernyataan bahwa dirinya “rusak bukan karena keinginan Asya”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya jarak antara identitas sosial yang dibentuk masyarakat dengan pengalaman

personal yang dirasakan tokoh. Dengan demikian, identitas dalam perspektif performativitas tidak bersifat tetap, melainkan terus berada dalam tarik-menarik antara tekanan sosial dan resistensi individu. Melalui konflik batin Asya, novel Asya Story memperlihatkan bahwa internalisasi norma dapat menghasilkan krisis identitas pada perempuan. Tokoh tidak hanya mengalami tekanan dari luar, tetapi juga mengalami pergulatan psikologis ketika mencoba memahami dirinya di tengah label sosial yang terus melekat.

2. Pembahasan

Novel Asya Story memperlihatkan bahwa identitas perempuan terbentuk melalui berbagai macam praktik sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Identitas gender dalam perspektif Judith Butler dilihat melalui hasil dan pengulangan norma sosial yang kemudian dianggap wajar oleh masyarakat. Peran bahasa disini adalah untuk tubuh, sikap diam, hingga bagaimana cara tokoh memandang dirinya sendiri. Novel ini memoerlihatkan bagaimana perempuan berada dalam tekana sosial yang membentuk cara mereka bertindak dan memahami identitas dirinya.

Bahasa menjadi salah satu bentuk performatif yang paling kuat dalam membentuk identitas Asya. Ucapan “PERHATIAN! KALIAN LIAT GADIS INI? DIA HAMIL!” (hlm. 5) tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi sekaligus menjadi bentuk pelabelan sosial terhadap Asya di ruang publik. Kata “hamil” tidak berdiri sebagai fakta biologis semata, melainkan membawa beban moral yang langsung menempatkan Asya sebagai perempuan pembawa aib.

Tekanan yang bekerja melalui bahasa kemudian mempengaruhi cara Asya memandang dirinya sendiri. Ketika Asya mengatakan, “Asya memang nakal seperti yang dikatakan ibu…” (hlm. 82), terlihat bahwa penilaian sosial yang awalnya berasal dari luar mulai diterima sebagai bagian dari identitas dirinya. Pengulangan label seperti “nakal” dan “ceroboh” menunjukkan bahwa performativitas bekerja melalui repetisi wacana yang terus diulang hingga tampak sebagai kebenaran. Kondisi ini, membuat Asya tidak lagi hanya menjadi objek penilaian sosial,

tetapi juga ikut mereproduksi stigma terhadap dirinya sendiri.

Novel ini juga memperlihatkan bahwa identitas yang dibentuk masyarakat tidak sepenuhnya diterima oleh tokoh. Pernyataan “Asya rusak bukan karena keinginan Asya!” (hlm. 82) menunjukkan adanya perlawanan batin terhadap identitas yang dipaksakan kepadanya. Asya menyadari bahwa dirinya merupakan korban dari keadaan, tetapi kesadarannya tersebut tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan dominasi penilaian sosial. Situasi ini memperlihatkan bahwa suara perempuan sering kali kalah oleh konstruksi sosial yang lebih dahulu menetapkan siapa yang dianggap benar dan siapa yang harus disalahkan.

Melalui bahasa, performativitas gender dalam novel juga terlihat melalui tubuh dan gestur tokoh Asya. Sikap menunduk, meminta maaf, dan merasa takut mengganggu orang lain menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diarahkan untuk tampil patuh dan tidak dominan dalam relasi sosial. Ketika Asya “hanya bisa menunduk lemah” (hlm. 75), gestur tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi emosional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan dibentuk untuk menerima tekanan tanpa melakukan perlawanan terbuka. Tubuh akhirnya menjadi medium tempat norma gender direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Novel Asya Story karya Sabrina Febrianti merepresentasikan kehidupan perempuan yang berada di bawah tekanan norma sosial, budaya, dan patriarki. Tokoh Asya digambarkan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, seperti kekerasan seksual, stigma keluarga, penghakiman masyarakat, hingga pemaksaan pernikahan. Pengalaman tersebut menjadikan Asya sebagai perempuan yang terus diarahkan untuk bersikap patuh, diam, sabar, dan menerima keadaan demi memenuhi standar perempuan ideal menurut masyarakat. Tubuh dan kehidupan Asya menjadi ruang regulasi sosial yang membatasi kebebasannya dalam menentukan identitas dan pilihan hidupnya sendiri.

Dalam perspektif performativitas gender Judith Butler, identitas gender tokoh Asya tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui pengulangan

tindakan dan perilaku yang dipaksakan oleh lingkungan sosial. Sikap feminin yang ditampilkan Asya merupakan hasil dari tekanan norma yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, konflik batin, trauma, dan penderitaan yang dialami Asya menunjukkan bahwa identitas gender tidak pernah sepenuhnya stabil karena selalu terdapat ketegangan antara kehendak pribadi dan tuntutan sosial. Dengan demikian, novel Asya Story tidak hanya menggambarkan subordinasi perempuan dalam masyarakat patriarkal, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas proses pembentukan identitas gender perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia Fitriani. (2024). Nilai-nilai moral dalam novel Lantak La Dramaturgi Anonim-Anonim karya Beri Hanna. 4(02), 7823–7830.

Judith Butler Butler, J. (1990). Gender trouble: Feminism and the subversion of identity. Routledge.

Hartati, M., & Primi Wulan, A. (2016). Analisis nilai moral yang terkandung dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(1), 138–151. [Jurnal Pendidikan Bahasa]

Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan seksualitas dan gender dalam film The Danish Girl: Studi analisis teori performativitas Judith Butler. Paradigma, 13(1), 131–140.

Munandar, A., & Susanti, E. (2024). Negosiasi identitas gender dalam arena politik hukum Islam: Studi kasus RUU Ketahanan Keluarga dan respons ormas Islam. Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 6(2), 81–101.

Opier, U. U. K., Anwar, M., & Utami, S. R. (2025). Performativitas kebahasaan dan perilaku perempuan dalam teks film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(3), 3279–3298.

Purwani, W. A. (2019). Performativitas gender dalam novel The Female Man karya Joanna Russ. Karangan: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan, 1(2), 110–115.

Salsabila, S. A., Kirana, S., & Santosa, B. T. (2022). Sastra sebagai edukasi seks melalui novel Asya Story: Tokoh Asya sebagai representasi korban kejahatan seksual. In Prosiding Seminar Nasional Unimus (Vol. 5).

Sugiyono Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.